

DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA PROVINSI BALI

I Nengah Wijaya dan I Nyoman Kanca

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp. +62 0361 701981 ext.196

E-mail : nengahwijaya_poltekbali@yahoo.co.id

ABSTRACT. *Indonesia has the heritage cultures and a very wide nature which can be developed as one of the incomes in the tourism sector. Now the tourism sector in Indonesia is giving the biggest income after the production of non gas and petrol. One of them is Bali that becomes the central of tourist destination in the middle of Indonesia, which attracts a lot of foreign tourists. Besides Bali, Indonesia also has many potential tourist destination, because those objects haven't been well managed and lacked of attention from the government and stake-holders so the tourist are not interested to visit them. It needs a good coordination between the local society and the stake holders, in this case the government, how to manage and to organize the potential objects and culture of certain area to be developed as the tourist destination that can be visited by the tourist who are really interested to visit a new objects which is very interesting and has the superiority among others. The nature and culture which are developed on the potential tourist destination are used to be the capital in developing and promoting the regional tourist objects in general, especially in the province of Bali, such as; Besakih Temple, Tanah Lot Temple; Kuta Beach; and Candi Dasa Beach.*

KEY WORDS : *impact, development, tourism, Bali province.*

PENDAHULUAN

Sasaran jangka panjang dari pembangunan nasional adalah terwujudnya perekonomian yang tumbuh secara seimbang dari berbagai aspek, maka pembangunan nasional tidak hanya diarahkan untuk peningkatan di bidang ekonomi yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga memperhatikan aspek pemerataan hasil pembangunan, yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya pembangunan ekonomi dalam ruang lingkup daerah secara keseluruhan, dimana perekonomian secara makro seperti yang dijabarkan oleh Suparmoko (1991: 5), memiliki tujuan untuk mencapai dan mempertahankan kesempatan kerja penuh (*full employmen*), mempertahankan stabilitas harga, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mencapai keseimbangan neraca pembayaran internasional.

Pertumbuhan ekonomi merupakan produksi dalam artian fisik dan produksi tersebut harus senantiasa meningkat (Suparmoko, 1991: 8), karena jumlah penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun, sehingga produksi barang maupun jasa juga harus ditingkatkan supaya taraf hidup penduduk tidak menurun. Memacu pertumbuhan ekonomi perlu ditunjang oleh sektor ekonomi yang kuat, dan produktif, diantaranya adalah sektor pariwisata. Industri pariwisata merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut dan akan lebih

berkembang jika mendapat perhatian khusus dengan mengetahui keadaan pasar yaitu keadaan permintaan dan penawaran. Menurut Morley (Ross, 1998: 8) permintaan industri pariwisata tergantung pada ciri-ciri wisatawan seperti penghasilan, umur, motivasi, dan watak. Ciri-ciri ini akan mempengaruhi kecenderungan orang untuk berpergian mencari kesenangan .

Kebijakan dan tindakan pemerintah dapat mendorong atau menurunkan permintaan faktor-faktor yang penting bagi wisatawan, dan faktor-faktor sosial juga dapat mempengaruhi permintaan, seperti sikap penduduk setempat pada wisatawan dan minat yang dibangkitkan oleh budaya setempat. Permintaan pada akhirnya akan mempengaruhi penawaran pariwisata. Dari segi wisatawan penawaran dapat dituangkan ke dalam jangka waktu tinggal, kegiatan dan penggunaan sumber daya oleh wisatawan, kepuasan, dan pengeluaran (Suparmoko, 1991: 24).

Industri pariwisata sebagai *invisible export*, dimana menghasilkan devisa tanpa mengekspor barang-barang ke luar negeri. Ada kecenderungan semakin banyak jumlah wisatawan, lebih banyak tinggal, dan lebih besar pengeluaran rata-rata semakin besar devisa yang diterima, sehingga perlu diusahakan agar lebih banyak wisatawan yang datang, lebih lama tinggal, dan lebih stabil nilai mata uang rupiah terhadap Dolar Amerika.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan bukanlah suatu upaya untuk menghentikan perkembangan lebih lanjut dalam masyarakat, melainkan suatu pembangunan terkendali yang mempertimbangkan generasi lalu dan generasi yang akan datang. Jika pertimbangan budaya dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan, maka ada tiga unsur kunci yang harus diperhatikan yaitu: kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan, kualitas sumber daya yang dapat dipasarkan, dan kualitas kehidupan manusia atau masyarakat di sekitar yang mempunyai sumber daya (Ardika, 2003:30)

Berdasarkan konsep tersebut, sasaran pariwisata kerkelanjutan adalah keseimbangan antara masa lampau dan masa depan. Dalam usaha ini perlu dihasilkan suatu perlindungan dan pengalaman yang lebih baik bagi para pengunjung, dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Pengalaman menunjukkan bahwa semakin baik kondisi kehidupan masyarakat di destinasi daerah wisata maka semakin baik pelestarian budayanya(Ardika, 2003:34).

Bali adalah suatu daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia yang memiliki banyak potensi, selain panorama dan keindahan alam, iklim yang sejuk di beberapa daerah, Bali juga memiliki beragam adat istiadat, bahasa, dan kesenian, serta tempat-tempat maupun bangunan yang bersejarah (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006 : 3).

Keanekaragaman potensi dan kebudayaan tersebut mengundang perhatian khusus untuk tetap melestarikannya. Berbagai upaya harus tetap diusahakan demi menjaga eksistensinya dan terhindar dari faktor ketidakpedulian oleh masyarakat, namun dari beberapa

banyak potensi wisata yang ada masih sangat sedikit yang telah dikembangkan, padahal masih banyak destinasi wisata yang berpotensi lainnya yang membutuhkan sentuhan dan perhatian di bidang kepariwisataan khususnya di Provinsi Bali (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006 : 4).

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yaitu: Bagaimana dampak pembangunan pariwisata dalam mengembangkan pariwisata provinsi Bali.

Berdasarkan Pokok permasalahan diatas, maka tujuannya adalah untuk mengetahui dampak pembangunan pariwisata dalam mengembangkan pariwisata Provinsi Bali. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk dapat memberikan pemahaman, khususnya mengenai dampak pembangunan pariwisata dalam mengembangkan pariwisata Provinsi Bali.

Pengertian dampak sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia adalah: menghancurkan, benar-benar, dansungguh-sungguh kemungkinan yang bisa di kembangkan untuk menghindari serangan (2000:85). Melihat pengertian di atas dampak, maka dapat diartikan bahwa kekuatan atau kemungkinan bisa mengakibatkan hal pembangunan dalam bidang pariwisata dalam menunjang pembangunan kepariwisataan diharapkan sangat bermanfaat, dan merugikan untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan

Graburn dan Jafari (Ros, 1998: 23) mengatakan bahwa manusia selalu melakukan perjalanan. Berbagai peradaban zaman dulu di Timur Tengah, Asia dan Laut Tengah juga meninggalkan catatan tertulis prihal pengalaman masing-masing. Catatan ini menunjukkan bahwa begitu Yunani, Roma, dan Cina melebarkan sayap perdagangan dan menaklukkan, masyarakat kelas atasnya sering melakukan perjalanan untuk tujuan mencari kesenangan atau diplomasi

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan atau mencari nafkah. Orang yang melakukan perjalanan disebut *traveler*, sedangkan orang melakukan perjalan untuk tujuan wisata disebut *tourist*.Pariwisata pada hakekatnya adalah merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan perseorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dalam lingkungan hidup di dalam deminsi sosial, budaya, alam dan ilmu (Ospilane, 1997).

Menurut Yoeti, (1996) pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat lain, dengan maksud bukan untuk

mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan berkreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam, yaitu:

1. Wisatawan (*tourism*) adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak boleh lebih dari 6 bulan ditempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain : 1) berlibur, rekreasi, dan olah raga.; 2) bisnis, mengunjungi teman, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar dan keagamaan.

2. Pelancong (*excursionist*) adalah setiap pengunjung yang tinggal kurang dari 24 jam ditempat yang dikunjungi (termasuk *cruise passangers*) yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kreta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut.

Menurut Undang-undang No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian memberikan pengertian industri sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun untuk perindustrian. Istilah industri pariwisata atau sektor pariwisata, bukan merupakan suatu sektor ekonomi tertentu, dan bukan merupakan cabang produksi tertentu. Adapun barang dan jasa yang diperhitungkan dalam pariwisata berasal dari beberapa sektor, dan ini memenuhi permintaan wisatawan asing maupun dalam negeri (*United Nations Conference on Trade and Development dalam Erawan, 1994 : 4*).

Menurut Medlik dan Middleton (Yoeti, 1996:12) dalam tulisannya *The Formulation in Tourism*, yang diterbitkan oleh *Association of International Expert &Scientific inTourism* (AIEST) dalam tahun 1973, yang dimaksud dengan *product* dalam industri pariwisata ialah semua jenis jasa-jasa (*ervicess*) yang dibutuhkan wisatawan semenjak ia berangkat meninggalkan tempat kediamannya sampai ia kembali ke rumah ia tinggal. Pada dasarnya ada tiga golongan pokok industri pariwisata tersebut yaitu : a) *Touristobjects* atau objek pariwisata yang terdapat pada daerah-daerah tujuan wisata, yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut. b) Fasilitas yang diperlukan ditempat tujuan tersebut, seperti akomodasi, bar dan restoran, entertainment dan rekreasi. c) Transportasi yang menghubungkan negara asal wisatawan (*tourist generating countries*) dengan daerah tujuan wisatawan (*tourist destination area*) serta transportasi ditempat tujuan ke objek-objek pariwisata.

Faktor lama tinggal merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya devisa yang diterima untuk negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Secara teoritis, semakin lama seseorang wisatawan tinggal disuatu Daerah Tujuan Wisata

(DWT), semakin banyak uang yang dibelanjakannya di daerah tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi hotel selama tinggal disana (Yoeti, 1996 :124)

Di Indonesia objek dan atraksi wisata mempunyai perbedaan. Semua daya tarik wisatawan yang bersumber pada alam seperti pemandangan alam dan lain-lain sering disebut sebagai objek wisata. Sedangkan atraksi wisata adalah daya tarik wisata yang apabila ingin dilihat harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh orang. Biasanya berwujud peristiwa kejadian, baik yang terjadi secara periodik ataupun sekali saja, baik yang bersifat tradisional ataupun yang tetap telah dilembagakan dalam kehidupan masyarakat modern yang mempunyai daya positif pada para wisatawan. Seperti pertunjukan kesenian, kebudayaan dan lain-lain. Lain halnya di luar negeri dimana antara objek wisata dan atraksi wisata tidak dibedakan mereka semuanya menyebut dengan *tourist attraction*.

Mengenai pengertian destinasi wisata dapat dilihat beberapa sumber acuan diantaranya:

1. SK Menparpostel No. KM 98/PW-102/MPT-87 menyebutkan bahwa Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga menjadi daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi oleh wisatawan. Seorang wisatawan yang datang berkunjung kesuatu daerah objek wisata dengan alasan dan tujuan tertentu demi mencapai kepuasan dan mencari manfaat darikunjungannya. Manfaat dan kepuasan itu ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu *tourism resource* sama dengan objek dan atraksi wisata. Objek, dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ketempat tersebut.
2. Yoeti (1996:121) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tentang makna objek wisata dan atraksi wisata. Dikatakan itu objek wisata bila untuk melihat objek tersebut tidak diperlukan persiapan terlebih dahulu, dengan kata lain kita dapat melihatnya secara langsung tanpa bantuan orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan atraksi wisata merupakan sinonim dari *entertainment*.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa Provinsi Bali mempunyai potensi yang sangat besar dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Penggunaan data berdasarkan sifat data yaitu data kualitatif saja, dan sumber datanya adalah data skunder, dan observasi lapangan dilaksanakan untuk pengumpulan data informasi dari instansi tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan yang berkaitan dengan masalah.

PEMBAHASAN

Pembangunan Pariwisata Masa Depan

Sejak dilakukan langkah-langkah untuk pengembangan kebudayaan dan pariwisata, maka kegiatan-kegiatan terencana dan terprogram yang dilakukan, pada hakekatnya memang bertujuan untuk berkelanjutan. Khusus dibidang pariwisata yang dimaksud dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dapat dilestarikan untuk generasi mendatang(Ardika, 2002 : 23) .

Kebanyakan pemerintah negara Asia menghadapi problem pembangunan yang berat, jumlah penduduk mulai meningkat dengan kebutuhan-kebutuhan senantiasa, dan kegelisahan sosial yang mengancam jika segala sesuatu tidak dikerjakan untuk meringankan beban. Tourisme masalatau *mass tourism* akan membawa banyak mata uang asing yang diperlukan untuk usaha-usaha pembangunan ekonomi. Dengan demikian ekonomi akan menerima dorongan baru yaitu terciptanya kesempatan kerja baru, produk-produk kerajinan lokal dan para seniman akan dibutuhkan dipasaran, tumbuhnya industri kecil dan rumah-rumah penginapan, dan pendapatan per kapita dan GNP akan bereaksi secara positif sebagai tantangan terhadap semua pembangunan pariwisata.

Upaya Pembangunan Pariwisata

Berlakunya UU NO 22 Tahun1999 dan UU NO 25 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Daerah di tuntutan untuk selalu berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada, salah satunya adalah potensi pariwisata. Dengan otonomi daerah tersebut pemerintah pusat memberikan wewenang kepada pemerintah daerah secara penuh dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di daerahnya. Serta menetapkan dan mengusahakan sendiri dalam melaksanakan pengembangannya. Wewenang diberikan kepada daerah karena pemerintah daerah lebih mengerti dan memungkinkan untuk dapat mendayagunakan potensi pariwisata yang lebih berdayaguna dan berhasil guna.

Provinsi Bali memiliki potensi wisata yang begitu banyak, baik itu wisata alam, wisata sejarah, dan budaya, dan lain-lain. Hal ini tentu sangat membantu kepariwisataan di daerah khususnya dalam hal perekonomian penduduk setempat.

Pengembangan Pariwisata Alternatif

Pariwisata alternatif merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan, berpihak pada ekologis dan menghindari dampak negatif dari pembangunan pariwisata bersekala besar yang dijalankan pada suatu area yang tidak terlalu cepat pembangunannya (Koslowski dan Travis, 1985)

Dan selain dari pengertian diatas pariwisata alternatif adalah juga merupakan kegiatan kepariwisataan yang memiliki gagasan yang mengandung arti sebagai suatu pembangunan yang bersekala kecil atau juga sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang disuguhkan kepada wisatawan, dimana segala aktivitasnya turut melibatkan masyarakat (Sglio, 1979, dan Gonsalves, 1984)

Pariwisata alternatif yang bisa dikembangkan di provinsi Bali berdasarkan potensi wisata yang ada yaitu : wisata alam, wisata sejarah, dan Wisata budaya.

Dampak Pembangunan Pariwisata

Pariwisata masa kini adalah merupakan produk dari kemajuan sosial, dengan pengelolaan yang sehat serta pengertian yang tepat, maka akan bisa merupakan wahana yang baik dalam mencapai sosial budaya, dan ekonomi. Bagi negara berkembang, bahwa industri pariwisata jauh dari orientasi perkembangan dan yang bertanggung jawab. Pariwisata jauh dari memajukan suatu tata dunia baru yang berdasarkan pada keadilan. Dengan demikian sesungguhnya pembangunan pariwisata memperlebar ruang antara negara yang sudah maju dengan negara sedang berkembang. Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, keamanan. Ada beberapa dampak dalam pembangunan pariwisata yaitu; dampak sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok menurut Cohen (dalam Pitana, 2005:109) yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan Devisa yaitu: pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai negara, dan bagi beberapa daerah, pariwisata telah menjadi penghasil devisa terbesar. Peranan pariwisata juga sangat besar bagi Indonesia. Devisa yang diterima secara berturut-turut pada tahun 2002 sebesar U\$\$ 4.496 milyar, dan tahun 2003 sebesar U\$\$ 4.037 milyar, Nirwandar (dalam Pitana, 2005:111).
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat yaitu: dari segi pendapatan masyarakat, dapat diharapkan mampu menghasilkan angka berganda atau *multiplier effect* yang tinggi yang melebihi angka pengganda berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Erawan (Pitana, 2005:110)

3. Dampak terhadap kesempatan kerja yaitu : dari segi ketenaga kerjaan pada tahun 1995 pariwisata menyerap 34,14 % dari jumlah tenaga kerja di Bali, dan tahun 1998 naik mencapai 38 % (Pitana, 2005 :113)
4. Dampak terhadap harga-harga barang pada umumnya yaitu: dari segi harga-harga, juga mengalami kenaikan karena diikuti oleh pendapatan masyarakat meningkat, sehingga daya beli masyarakat ikut naik.
5. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan yaitu: dari segi distribusi manfaat atau keuntungan , di mana didistribusikan ke berbagai sektor yaitu hotel dan restoran, dan lain-lainnya.
6. Dampak terhadap pemilikan, dan kontrol yaitu: dari segi pemilikan, dan kontrol, di mana pemilik dari pada modal yang besar kebanyakan dimiliki pemilik asing, sehingga terjadi kebocoran misalnya hotel dan restoran, dan lain-lainnya.
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya yaitu: dari segi pembangunan pada umumnya, di mana pembangunan yang dilakukan pada umumnya, sudah berjalan sesuai dengan tataruang provinsi, dan dimana masing-masing kabupaten harus bisa menyesuaikan tata ruangnya masing-masing terhadap tata ruang yang lebih tinggi. sehingga pembangunan berjalan selaras dan seimbang.
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah yaitu: dari segi pendapatan pemerintah, PHR merupakan sumber Pad yang sangat besar perannya dalam pembangunan di Bali pada tahun 1999/2000, jumlah PHR yang dihasilkan seluruh kabupaten/kota di Bali mencapai 299,483 milyar rupiah, dan tahun 2001 sebesar 421,853 milyar rupiah (Pitana, 2005:113)
9. Pembangunan pariwisata akan menyebabkan semakin buruknya pendapatan antar kelompok, memburuknya ketimpangan antar daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi, munculnya neo kolonialisme atau neo imperialisme. Dan Pariwisata akan merusak lingkungan antara lain tourisme kadang-kadang menjadi determinatif misalnya pantai, tanjung, sungai, kota bersejarah, dipromosikan sebagai pusat touris. Misalnya pantai Kuta, pantai Sanur, Candi Dase, sehingga terjadi kerusakan lingkungan yang sangat parah, memprihatinkan.
10. Terjadinya kebocoran ekonomi atau *economic leakage* yaitu terjadi begitu besar, terutama resor-resor yang sifatnya tertutup yang didominasi oleh modal asing. Mengalirnya manfaat ekonomi dari negara berkembang ke negara maju akan menyebabkan ketimpangan dalam pemerataan pendapatan.

Dampak pembangunan pariwisata di atas ini termasuk pembangunan pariwisata di bidang ekonomi yang sifatnya negatif atau merusak, sehingga akan menjadi ancaman terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Konsep Pedoman Penataan Ruang Pesisir dan Pulau kecil

Panduan rencana tata ruang kabupaten dan provinsi lebih dominan pada perencanaan fisik lingkungan daratan, sedangkan fisik lingkungan kawasan pesisir dan lautan belum banyak terungkap (Raka Dalem, 2007: 171). Banyaknya potensi-potensi perekonomian di pesisir dan lautan yang berkembang, munculnya konflik-konflik pemanfaatan ruang kawasan pesisir, maka pada tahun 2002 Dirjen Pesisir dan pulau-pulau kecil menata konsep tersebut. Konsep tersebut (Raka Dalam, 2007 : 171) berasaskan yaitu : a) keadilan bagi semua kepentingan masyarakat; b) terpadu, yang merupakan satu kesatuan berbagai pemanfaatan ruang, menyeluruh, pertimbangan waktu, modal, optimasi, daya dukung lingkungan, dan geografik; c) berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan potensi ruang; d) serasi, selaras, dan seimbang, pemanfaatan ruang; e) keberlanjutan, yang menjamin kelestarian kemampuan daya dukung sumber alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tradisi budaya adalah cara hidup orang Bali yang merupakan komponen budaya yang ternyata paling diminati oleh wisatawan. Program sadar wisata dan sadar budaya perlu diberikan kepada masyarakat Bali dan wisatawan, sehingga pengembangan pariwisata Provinsi dapat diwujudkan dengan baik. Industri pariwisata dapat memegang peranan penting untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata seperti biro perjalanan, akomodasi, bar dan restoran, transportasi dan lain-lain, sehingga wisatawan tertarik dan datang dengan jumlah yang lebih banyak dan masa tinggal yang lebih lama, sehingga pengembangan pariwisata Provinsi Bali dapat berkelanjutan. Pembangunan pariwisata akan bisa mengakibatkan berbagai kerusakan antara lain kerusakan budaya, sosial, dan alam, karena terlalu dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi. Berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup, maka dengan adanya UU No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU No.5 Tahun1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistemnya, diharapkan akan dapat membawa hasil bila dibarengi dengan adanya masyarakat dalam berperilaku yang dapat menunjang upaya pelestarian lingkungan hidup tersebut khususnya lingkungan hidup yang berada di sekitar wilayah dan kawasan tujuan wisata.

Pariwisata budaya telah ditetapkan sebagai landasan pembangunan kepariwisataan di daerah provinsi Bali agar sesuai dalam Perda No. 3 th.1991. Selama tiga dasa warsa pengembangan pariwisata budaya di Provinsi Bali tampaknya telah terjadi kekaburan, sehingga menimbulkan penyimpangan dari tujuan awalnya yakni adanya keharmonisan,

keselarasan, dan keserasian antara kebudayaan Bali dan pariwisata masyarakat Bali sebagai pemilik kebudayaan kelihatannya terabaikan belum dapat menikmati hasil industri pariwisata tersebut secara optimal, hal ini perlu diupayakan. Pengembangan kepariwisataan di provinsi Bali jangan sampai menimbulkan kerusakan lingkungan fisik dan kemerosotan kebudayaan. Dengan kata lain bahwa cita-cita pariwisata untuk Provinsi Bali belum sepenuhnya dapat terwujud, namun yang terjadi adalah Bali untuk pariwisata, hal ini juga perlu diperhatikan untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. (2003). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan*. Cetakan Pertama. Denpasar : Penerbit Program Studi Kajian Pariwisata Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- _____. (2007). *Pusaka dan Budaya Pariwisata*. Cetakan Pertama, Penerbit Pustaka Larasan, Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. (2010). *Badung dalam Angka*, Bappeda Litbang Kabupaten Badung
- Erawan, I Nyoman. (1994). *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi*. (Bali Sebagai Kasus). Denpasar : Upada Sastra
- Marpaung, Happy. (2002). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, M. (2011). Perancangan Strategi Pemasaran – 5, www.msuyanto.com, 12 Juli 2011.
- Paturusi, Samsul A. (2008). *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Penerbit Udayana University Press.
- Pitana, I Gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pujastawa, I.B.G., Dkk.. (2005). *Pariwisata Terpadu Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Denpasar : Penerbit Program Studi Kajian Pariwisata Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Pujianto. (2003). “Strategi Pemasaran Produk melalui Media Periklanan”, *Nirmana* Vol.5, No. 1 2003)
- Raka Dalem, A.A.G., dkk. (2007). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana.
- Sugiarto, Endar. (2001). *Pengantar Akomodasi dan Reatoran*. Jakarta : Penerbit Gramedia Utama.
- Suryawan,Wiranatha, Agung, dkk. (2008). *Analisis Kebutuhan Akomodasi, dan Transportasi Pariwisata di Bali*. Cetakan pertama. Denpasar : Penerbit Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisataaan Universitas Udayana.
- Suryawan Wiranatha, Agung, dkk. (2009). *Karakteristik Wisatawan Nusantara ke Bali*. Cetakan pertama. Denpasar: Penerbit Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisataaan Universitas Udayana.
- Sugiono. (2012). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Spillane, James J. (1990). *Ekonomi Pariwisata*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suparmoko. (1991). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Penerbit BPFE

- Wirawan, Nata I.G.P. (2001). *Statistik 2 untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Denpasar: Penerbit Keraras Emas.
- Yamit, Zulian. (2007). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Cetakan ke Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Ekonosia, Fakultas Ekonomi UII
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- _____. (2008). *Anatomi Pariwisata Indonesia*. Bandung: Angkasa